

Rabies adalah penyakit berbahaya yang disebabkan oleh virus rabies, yang termasuk dalam keluarga Rhabdoviridae dan genus Lyssavirus. Virus ini menyerang sistem saraf pusat pada mamalia, termasuk manusia. Virus rabies biasanya ditularkan melalui air liur hewan yang terinfeksi, terutama lewat gigitan, cakaran, atau luka terbuka yang terkena air liur hewan tersebut.

Gejala rabies pada anjing bisa dikenali dari perubahan perilaku dan fisik yang terjadi secara bertahap. Berikut adalah tanda-tanda yang mudah dipahami:

- Perubahan Perilaku Anjing menjadi agresif:** Anjing yang biasanya jinak bisa tiba-tiba menggigit, menyerang, atau menunjukkan perilaku kasar.
- Anjing menjadi takut atau gelisah:** Anjing terlihat ketakutan, menghindari, atau terusmenerus berjalan tanpa tujuan.
- Kehilangan rasa takut pada manusia:** Anjing liar mungkin mendekati manusia, yang bukan perilaku normal mereka.
- Perubahan Fisik:**
  - Hipersalivasi/ Air liur berlebihan:** Mulut terlihat berbusa atau terus meneteskan air liur.
  - Kesulitan makan dan minum:** Anjing terlihat susah menelan makanan atau air.
  - Mata tampak liar/ sulit fokus:** Pandangan anjing terlihat tidak fokus atau aneh.

**Tanda-Tanda Spesifik Berdasarkan Jenis Rabies**

- Rabies ganas (Furious Rabies):** Terlihat sangat gelisah dan agresif. Sering menggigit benda, hewan lain, atau bahkan dirinya sendiri.
- Rabies paralitik (Dumb Rabies):** Otot anjing melemah, terutama di bagian rahang dan kaki. Pada case tertentu tampak adanya kekakuan pada otot.
- Lumpuh secara perlahan:** Hingga tidak bisa bergerak.

Bagaimana cara mengenali gejala rabies pada manusia?

Jawaban: Gejala rabies pada manusia bisa berkembang dalam beberapa tahap dan dapat bervariasi pada setiap individu. Berikut adalah penjelasan yang mudah dipahami:

- Tahap Awal (Prodromal):** Pada tahap awal, gejala mirip flu dan bisa muncul sekitar 2-10 hari setelah terpapar virus rabies. Gejala yang mungkin dirasakan adalah Demam ringan, Sakit kepala, Rasa lemas atau lelah, Nyeri otot dan sendi, Nyeri atau sensasi aneh di area gigitan, seperti kesemutan atau gatal.
- Tahap Lanjutan (Gangguan Saraf):** Setelah virus menyebar ke otak, gejala semakin spesifik.
- Rabies ganas (Furious Rabies):** Perubahan perilaku yang drastis, seperti gelisah, agresif, atau mudah terkejut. Ketakutan ekstrem terhadap air (hidrofobia) atau udara (aerofobia). Kesulitan menelan, yang menyebabkan air liur berlebihan. Kejang otot atau spasme yang tidak terkendali.
- Rabies paralitik (Paralytic Rabies):** Kelemahan otot mulai dari gigitan dan menyebar ke seluruh tubuh. Kelumpuhan otot, mulai dari kaki belakang dan bergerak ke depan. Anjing tidak bisa bergerak, sulit menelan, dan kehilangan refleks.

**Tahap Kritis:** Pada tahap akhir, rabies bisa menyebabkan koma dan kegagalan pernapasan. Jika tidak segera ditangani, rabies hampir selalu berakibat fatal.

Apakah rabies hanya menular melalui gigitan?

Jawaban: Rabies biasanya ditularkan melalui gigitan hewan yang

terinfeksi. Virus rabies ada dalam air liur hewan yang terinfeksi dan bisa masuk ke tubuh manusia melalui luka gigitan atau cakaran. Namun, rabies tidak hanya menular melalui gigitan. Ada beberapa cara lain di mana virus bisa menyebar, meskipun ini lebih jarang terjadi, seperti Tertelan Mengonsumsi daging atau organ hewan yang terinfeksi rabies yang belum dimasak dengan baik bisa menyebabkan infeksi Kontak Langsung dengan Luka Terbuka atau Selaput Mucous: Virus bisa masuk ke tubuh manusia melalui luka terbuka, seperti luka goresan atau kontak langsung dengan selaput mukosa (misalnya, mulut, hidung, mata) Rabies tidak dapat ditularkan langsung dari manusia ke manusia. Virus rabies terutama menular melalui gigitan atau cakaran hewan yang terinfeksi, seperti anjing, kucing, kelelawar, atau hewan liar lainnya. Walaupun jarang terjadi, ada kasus yang dilaporkan di mana rabies menular melalui transplantasi organ atau transfusi darah dari donor yang terinfeksi, namun ini sangat tidak umum. Pencegahan rabies paling efektif dilakukan dengan menghindari kontak dengan hewan yang mungkin terinfeksi dan memberikan vaksin pada hewan peliharaan. Rabies tidak menular melalui makanan atau minuman yang terkontaminasi. Virus rabies tidak bisa hidup lama di luar tubuh hewan dan tidak dapat berkembang biak dalam makanan atau minuman. Rabies terutama ditularkan melalui gigitan atau cakaran hewan yang terinfeksi, di mana virus masuk langsung ke aliran darah. Jadi, makan atau minum dari wadah yang sama dengan hewan yang terinfeksi rabies tidak menyebabkan penularan. Virus rabies tidak menyebar melalui kontak dengan daging atau minuman yang terkontaminasi, selama makanan atau minuman itu tidak langsung bersentuhan dengan air liur atau jaringan tubuh hewan yang terinfeksi. Untuk mendiagnosis dapat dilihat dari gejala yang ditimbulkan baik pada manusia dan hewan tertular. Diagnosis rabies pada hewan biasanya dilakukan melalui pemeriksaan fisik dan uji laboratorium. Berikut beberapa metode umum Pemeriksaan Fisik Perubahan perilaku Hewan yang menunjukkan gejala seperti kegelisahan, agresi, atau kelumpuhan dapat dicurigai menderita rabies. Air liur berlebihan: Banyak hewan yang terinfeksi rabies mengeluarkan air liur yang berbusa atau menetes terus-menerus. Uji Laboratorium Tes PCR (Polymerase Chain Reaction) Mendeteksi materi genetik virus dari sampel air liur, darah, atau jaringan otak hewan yang mati Tes fluorescent antibody (FA) Dilakukan pada sampel otak untuk mendeteksi antibodi terhadap virus rabies. Diagnosis Rabies pada Manusia Diagnosis rabies pada manusia dilakukan dengan mengamati gejala-gejala yang muncul dan mengonfirmasi dengan tes laboratorium. Beberapa metode yang digunakan adalah Pemeriksaan Klinik Riwayat paparan Mengidentifikasi riwayat

gigitan atau kontak dengan hewan yang terinfeksi rabies. Gejala khas rabies Demam, sakit kepala, perubahan perilaku, dan ketakutan ekstrem terhadap air (hidrofobia) atau udara (aerofobia). Tes Laboratorium Tes PCR Mendeteksi DNA virus rabies dalam sampel air liur, darah, atau jaringan. Tes FA Dilakukan pada jaringan otak untuk mendeteksi antibodi terhadap virus rabies. Tes Serologis Mengukur respon kekebalan tubuh terhadap rabies. Pengobatan Rabies pada Hewan Pengobatan rabies pada hewan sering kali tidak mungkin karena penyakit ini cepat mematikan. Pengobatan biasanya hanya bersifat suportif untuk membantu hewan merasa lebih baik. Pencegahan utama adalah vaksinasi rutin pada hewan peliharaan. Pengobatan Rabies pada Manusia Pengobatan rabies pada manusia bertujuan untuk mencegah perkembangan penyakit dan memperpanjang masa inkubasi. Beberapa langkah yang diambil Pencegahan setelah Paparan Pemberian vaksin rabies (PEP) Vaksin rabies diberikan segera setelah gigitan untuk membantu tubuh membangun kekebalan sebelum virus menyebar lebih jauh. Imunoglobulin rabies Diberikan jika gigitan disebabkan oleh hewan yang diketahui terinfeksi rabies atau tinggi risikonya. Ini membantu tubuh melawan virus dengan cepat. Perawatan Medis Vaksinasi Diberikan dalam beberapa dosis selama beberapa minggu. Perawatan pendukung Mencakup perawatan simptomatik seperti meredakan demam, nyeri otot, dan menjaga hidrasi tubuh. Penting untuk segera mendapatkan perawatan medis setelah terpapar rabies untuk meningkatkan peluang kesembuhan. Jika seseorang digigit oleh hewan yang dicurigai terinfeksi rabies,

ada beberapa langkah penting yang harus dilakukan segera untuk mencegah perkembangan penyakit: Langkah-langkah yang Harus Dilakukan Cuci Luka dengan Sabun dan Air Segera bersihkan luka dengan air mengalir dan sabun selama setidaknya 15 menit. Ini membantu menghilangkan virus rabies yang mungkin ada di area luka. Dapatkan Pengobatan Medis Segeram Segera kunjungi pusat medis atau dokter untuk mendapatkan vaksin rabies dan imunoglobulin rabies jika diperlukan. Ini adalah langkah-langkah penting untuk membangun kekebalan tubuh terhadap virus sebelum penyakit berkembang lebih lanjut. Identifikasi Hewan yang Menggigit Jika memungkinkan, coba identifikasi hewan yang menggigit untuk memastikan apakah hewan tersebut terinfeksi rabies. Jika hewan bisa dipantau dan tidak menunjukkan gejala rabies, kemungkinan besar orang tersebut tidak memerlukan perawatan lebih lanjut. Namun, jika gejala muncul, tindakan lebih lanjut diperlukan. Pantau Hewan yang Menggigit (Jika Mungkin) Jika hewan yang menggigit dapat diamankan, pantau gejala-gejalanya. Hewan yang sehat dalam

beberapa minggu bisa mengurangi risiko penularan rabies. Jika hewan menunjukkan gejala rabies atau mati dalam waktu singkat, segera laporkan ke petugas kesehatan atau dokter hewan. Segera mendapatkan vaksin rabies setelah gigitan sangat penting untuk mencegah penyakit berkembang, bahkan jika gejala belum muncul. Jangan tunda perawatan medis. Rabies pada manusia sangat jarang bisa disembuhkan sekali gejala sudah muncul. Virus rabies menyerang sistem saraf pusat dengan cepat, dan penyakit ini hampir selalu fatal jika tidak segera ditangani. Namun, jika seseorang digigit oleh hewan yang dicurigai terinfeksi, ada vaksin rabies dan imunoglobulin rabies yang dapat diberikan sebagai pengobatan pencegahan sebelum gejala muncul. Pengobatan ini bisa membantu tubuh membangun kekebalan terhadap virus sebelum penyakit berkembang lebih jauh. Setelah gejala rabies muncul, perawatan menjadi lebih sulit. Gejala-gejala seperti ketakutan ekstrem terhadap air (hidrofobia), kejang, dan kelumpuhan otot membuat perawatan sangat kompleks dan biasanya tidak berhasil menyembuhkan penyakit. Vaksinasi pasca pajanan (Post-Exposure Prophylaxis atau PEP) adalah serangkaian langkah yang diberikan setelah seseorang terpapar atau tergigit oleh hewan yang dicurigai terinfeksi rabies, untuk mencegah perkembangan penyakit rabies. Ini adalah tindakan darurat yang penting dilakukan segera setelah terpapar untuk meningkatkan peluang penyembuhan dan mencegah rabies berkembang lebih jauh. Kapan PEP Harus Diberikan Setelah Gigitan atau Cakaran Hewan PEP harus diberikan sesegera mungkin setelah seseorang terkena gigitan atau cakaran hewan yang dicurigai terinfeksi rabies. Waktu yang paling efektif adalah dalam 24 hingga 48 jam setelah paparan, tetapi vaksinasi dapat diberikan dalam beberapa hari setelahnya juga, karena lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali. Paparan melalui Luka Terbuka atau Selaput Mucous PEP juga diberikan jika ada kontak langsung dengan selaput mukosa (misalnya, mulut, mata, hidung) atau luka terbuka yang mungkin terkontaminasi oleh air liur atau jaringan tubuh hewan yang terinfeksi rabies. Komponen Vaksinasi PEP Vaksin Rabies Serangkaian dosis vaksin rabies diberikan melalui suntikan di otot. Dosis pertama biasanya diberikan sesegera mungkin, dan dosis berikutnya diberikan pada hari ke-3, ke-7, dan ke-14 setelah paparan. Jumlah dosis dapat bervariasi tergantung pada jenis vaksin dan situasi spesifik. Imunoglobulin Rabies: Jika belum ada riwayat vaksinasi rabies sebelumnya, imunoglobulin rabies (RIG atau HRIG) juga diberikan untuk memberikan perlindungan tambahan segera. Ini adalah antibodi yang langsung membantu tubuh melawan virus rabies. Tujuan Vaksinasi PEP Mencegah perkembangan penyakit rabies dengan memberi tubuh waktu untuk memproduksi antibodi yang

cukup untuk melawan virus sebelum penyakit ini menyerang sistem saraf pusat. Mengurangi risiko penularan rabies dari hewan yang terinfeksi ke manusia. Vaksinasi PEP sangat penting dalam situasi paparan rabies, dan semakin cepat diberikan, semakin besar kemungkinan untuk mencegah perkembangan rabies yang fatal. Vaksin rabies sangat efektif dalam mencegah infeksi jika diberikan dengan tepat setelah paparan. Vaksin ini bekerja dengan merangsang sistem kekebalan tubuh untuk memproduksi antibodi terhadap virus rabies, sebelum virus sempat menyebar lebih jauh ke sistem saraf pusat dan menyebabkan penyakit yang fatal. Bagaimana Vaksin Rabies Bekerja Merangsang Sistem Kekebalan Vaksin rabies mengandung fragmen atau bahan nonaktif dari virus rabies yang tidak menyebabkan penyakit, tetapi cukup untuk merangsang sistem kekebalan tubuh. Setelah vaksin diberikan, tubuh mulai memproduksi antibodi yang spesifik untuk melawan virus rabies. Waktu Perlindungan: Vaksin biasanya diberikan dalam serangkaian dosis tertentu, dengan dosis pertama segera setelah paparan dan dosis lanjutan pada hari ke-3, ke-7, dan ke-14 setelah paparan. Vaksinasi membantu tubuh menghasilkan tingkat antibodi yang cukup untuk melawan virus jika terpapar. Penggunaan Imunoglobulin Rabies (RIG atau HRIG) Jika seseorang belum pernah menerima vaksin rabies sebelumnya, imunoglobulin rabies dapat diberikan segera setelah paparan untuk memberikan perlindungan langsung terhadap virus. Efektivitas Vaksin Rabies dipengaruhi oleh Sangat Efektif jika Diberikan Tepat Waktu: Ketika vaksin rabies diberikan secepat mungkin setelah paparan, seperti setelah gigitan atau cakaran dari hewan yang dicurigai rabies, vaksin sangat efektif mencegah perkembangan penyakit. Penggunaan yang Tepat Vaksinasi pasca pajanan (PEP) sangat penting untuk mencegah rabies berkembang lebih jauh, terutama jika paparan terjadi melalui gigitan atau kontak dengan hewan yang mungkin terinfeksi. Pengurangan Risiko Rabies yang Signifikan Studi menunjukkan bahwa vaksin rabies dapat mengurangi risiko rabies hingga hampir 100% jika diberikan dengan benar dan cukup dosis. Perlindungan dari vaksin rabies biasanya bertahan selama beberapa tahun, tetapi tidak seumur hidup. Durasi perlindungan dapat bervariasi tergantung pada beberapa faktor, termasuk jenis vaksin yang digunakan dan status kekebalan individu. Durasi Perlindungan Umumnya: Perlindungan dari vaksin rabies umumnya berlangsung antara 2 hingga 5 tahun setelah dosis terakhir vaksinasi. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa beberapa orang mungkin memiliki perlindungan yang lebih lama. Vaksinasi Penguat/ booster. Pada beberapa individu, terutama yang memiliki risiko paparan rabies yang lebih tinggi (seperti pekerja di bidang kesehatan hewan atau orang yang sering

bepergian ke daerah dengan insiden rabies tinggi), vaksinasi penguat mungkin diperlukan. Ini bisa berupa satu dosis penguat setelah 3-5 tahun pertama vaksinasi utama, atau sebagai bagian dari skema vaksinasi berulang setelah paparan. Perlu Pengulangan atau Tidak Risiko Paparan Tinggi Individu dengan risiko paparan rabies yang tinggi mungkin memerlukan pengulangan vaksinasi secara berkala. Misalnya, petugas kesehatan yang menangani hewan atau wisatawan yang sering berkunjung ke daerah dengan rabies endemik. Untuk melindungi hewan peliharaan dari rabies, ada beberapa langkah penting yang bisa diambil. Vaksinasi Rutin Vaksinasi rabies adalah cara paling efektif untuk mencegah rabies pada hewan peliharaan. Pastikan untuk memberikan vaksin rabies sesuai dengan jadwal yang direkomendasikan oleh dokter hewan. Vaksin ini umumnya diberikan pertama kali ketika hewan berusia sekitar 3 bulan, dan kemudian diulang setiap 1-3 tahun tergantung pada rekomendasi vaksin tertentu dan hukum setempat.

**Hindari Kontak dengan Hewan Liar** Batasi paparan ke hewan liar, terutama yang tampak sakit atau agresif. Hewan liar seperti anjing, kucing, kelelawar, atau serigala bisa membawa virus rabies. Jangan biarkan hewan peliharaan berburu atau bermain dengan hewan liar, yang bisa meningkatkan risiko penularan rabies.

**Jaga Kebersihan dan Kesehatan Hewan Peliharaan** Jaga kebersihan hewan peliharaan dengan baik: Pastikan mereka mandi secara teratur dan hidup dalam kondisi kesehatan yang baik.

**Pantau Perilaku Hewan Peliharaan** Pantau perilaku hewan peliharaan yang menunjukkan tanda-tanda aneh atau berubah seperti kegelisahan, agresivitas, ketakutan ekstrem terhadap air, atau perubahan dalam pola tidur dan makan. Jika melihat gejala yang mencurigakan, segera konsultasikan dengan dokter hewan.

**Jaga Jarak dengan Hewan yang Tidak Dikenal** Hindari kontak langsung dengan hewan yang tidak dikenal atau tampaknya sakit. Hewan yang menggonggong, menggigit, atau agresif mungkin terinfeksi rabies dan bisa membahayakan hewan peliharaan. Jika Anda menemukan hewan liar yang menunjukkan tanda-tanda rabies, berikut adalah langkah-langkah yang harus diambil.

**Langkah-langkah yang Harus Dilakukan**

- Jauhkan Diri dan Orang Lain dari Hewan** Segera hindari kontak langsung dengan hewan tersebut untuk mengurangi risiko paparan. Jauhkan hewan peliharaan dan anak-anak dari hewan yang mencurigakan.
- Segera Hubungi Petugas Keamanan atau Petugas Perlindungan Hewan** Hubungi petugas perlindungan hewan lokal atau pihak berwenang setempat, seperti kantor kesehatan atau dinas perlindungan hewan, untuk meminta bantuan. Mereka memiliki pelatihan untuk menangani hewan liar yang berpotensi terinfeksi rabies.
- Tunggu Petugas Tiba** Jangan mencoba menangkap atau mengusir hewan liar sendiri. Ini bisa berbahaya, terutama jika hewan tersebut menunjukkan tanda-tanda agresi atau ketakutan yang ekstrem.
- Catat Lokasi dan Perilaku Hewan** Jika memungkinkan, catat lokasi

hewan dan perilaku yang tampak mencurigakan (misalnya, kegelisahan ekstrem, perubahan dalam kebiasaan makan atau tidur, kebiasaan menggigit atau menyerang). Informasi ini dapat membantu petugas kesehatan untuk menilai risiko lebih lanjut. Laporkan ke Dinas Kesehatan

Laporkan hewan yang menunjukkan tanda-tanda rabies ke dinas kesehatan atau kantor kesehatan masyarakat setempat. Mereka dapat membantu memastikan tindakan yang tepat diambil untuk mencegah penularan lebih lanjut. Rabies tidak bisa sembuh tanpa pengobatan. Virus rabies hampir selalu fatal jika tidak segera diatasi dengan vaksinasi atau imunoglobulin rabies setelah paparan. Setelah gejala rabies muncul, penyakit ini sangat jarang bisa diobati atau disembuhkan, sehingga pencegahan adalah langkah utama.

**Pemusnahan Hewan yang Terinfeksi Rabies**

Pemusnahan hewan yang terinfeksi rabies bisa menjadi langkah yang perlu diambil untuk mencegah penyebaran virus lebih lanjut, terutama jika hewan tersebut tidak bisa diamankan atau diperiksa untuk gejala rabies. Keputusan untuk memusnahkan akan tergantung pada kebijakan lokal dan pertimbangan oleh petugas kesehatan hewan atau otoritas terkait. Jika hewan tersebut dapat diamankan dan dipantau, gejala rabiesnya harus dipantau untuk menentukan apakah tindakan lebih lanjut diperlukan. Mengonsumsi daging hewan yang terinfeksi rabies tidak aman, bahkan jika dimasak dengan baik. Virus rabies menyebar melalui kontak langsung dengan jaringan tubuh, seperti air liur, darah, atau otak hewan yang terinfeksi. Meskipun memasak dapat membunuh sebagian besar patogen, virus rabies sangat tahan terhadap suhu tinggi dan proses memasak tidak cukup untuk memastikan bahwa virus tersebut mati sepenuhnya. Selain itu proses memasak dapat membuat virus masuk melalui luka terbuka pada tangan.

**Alasan Mengapa Tidak Aman Mengonsumsi Daging Hewan yang Terinfeksi Rabies**

**Virus Rabies yang Tahan Terhadap Suhu Tinggi:** Virus rabies bisa tetap aktif bahkan setelah daging dipanaskan pada suhu tinggi, seperti yang digunakan dalam proses memasak. Oleh karena itu, memasak daging dengan baik tidak menghilangkan risiko penularan rabies.

**Risiko Penularan Melalui Makanan:** Rabies terutama menular melalui kontak langsung dengan jaringan tubuh hewan yang terinfeksi, bukan melalui makanan yang dimasak. Mengonsumsi daging dari hewan yang terinfeksi rabies dapat menyebabkan penularan kepada manusia jika daging terkontaminasi dan dikonsumsi. Karena risiko ini, sebaiknya hindari mengonsumsi daging dari hewan yang dicurigai terinfeksi rabies. Jika Anda terpapar hewan yang terinfeksi rabies atau memiliki risiko tinggi paparan, segera kunjungi pusat medis atau dokter untuk mendapatkan vaksinasi atau pengobatan pencegahan rabies (PEP)

Di lingkungan tempat tinggal, keberadaan hewan penular rabies yang tidak divaksinasi dan dibiarkan berkeliaran bebas meningkatkan risiko penularan penyakit ini. Masyarakat yang kurang memahami bahaya rabies mungkin tidak mengambil tindakan pencegahan yang diperlukan, seperti vaksinasi hewan peliharaan secara berkala dan pengawasan terhadap interaksi antara hewan peliharaan dengan hewan liar. Kurangnya kesadaran untuk segera mencari perawatan medis setelah gigitan hewan penular rabies dapat memperparah dampak penyakit ini. Dampak rabies tidak hanya dirasakan oleh individu yang terinfeksi, tetapi juga oleh komunitas secara keseluruhan. Kasus rabies dapat menimbulkan kepanikan di masyarakat, mengganggu aktivitas sehari-hari, dan membebani sistem kesehatan setempat. Oleh karena itu, edukasi mengenai bahaya rabies, pentingnya vaksinasi hewan peliharaan, dan tindakan pencegahan lainnya harus ditingkatkan untuk melindungi kesehatan masyarakat secara menyeluruh. Vaksinasi rabies pada hewan peliharaan tidak hanya melindungi hewan tersebut, tetapi juga memberikan perlindungan pada manusia dari dampak gigitan hewan rabies. Suntikan anti rabies pada hewan dapat mencegah risiko kematian hingga 100% pada manusia. Selain itu, penting untuk memastikan bahwa hewan peliharaan yang baru lahir segera mendapatkan vaksinasi rabies. Dalam kurun waktu 14 hari setelah suntikan, sebaiknya jangan biarkan anjing atau kucing keluar rumah, karena antibodi belum tersedia dalam jumlah cukup untuk membentengi hewan dari serangan rabies. Hewan peliharaan juga sebaiknya tidak dimandikan selama 2 minggu pertama pasca suntikan vaksin. Pentingnya vaksinasi rabies pada hewan peliharaan juga ditegaskan oleh berbagai sumber. Vaksin rabies tidak hanya melindungi kesehatan hewan, tetapi juga memperluas perlindungannya terhadap manusia dan lingkungan. Dokter hewan merekomendasikan vaksin anti-rabies untuk hewan peliharaan guna melindungi mereka dan manusia dari virus mematikan ini. Oleh karena itu, kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat dalam program vaksinasi hewan peliharaan sangat penting untuk mencegah penyebaran rabies dan melindungi kesehatan bersama. Dengan demikian, upaya pencegahan melalui vaksinasi dan edukasi masyarakat

Rabies adalah penyakit yang tidak hanya mengancam nyawa, tetapi juga membawa beban ekonomi yang besar bagi penderitanya. Biaya yang harus dikeluarkan oleh seorang penderita rabies dapat mencakup banyak aspek, mulai dari biaya pengobatan darurat seperti vaksin rabies yang bisa sangat mahal, terutama di wilayah dengan akses kesehatan yang terbatas, hingga rawat



inap yang intensif jika gejala klinis mulai berkembang. Dalam banyak kasus, pasien juga memerlukan terapi pendukung untuk mengatasi gejala neurologis yang berat, yang semakin memperbesar biaya perawatan. Di sisi lain, keluarga penderita sering kali harus menghadapi pengeluaran tambahan, seperti transportasi ke pusat kesehatan, kehilangan pendapatan karena tidak bisa bekerja, dan bahkan biaya pemakaman jika penyakit ini berujung fatal. Rabies juga dikenal sebagai penyakit yang sangat mengerikan karena gejalanya yang parah, seperti kejang, ketakutan terhadap air (hidrofobia), agresi yang tidak terkendali, dan akhirnya kematian yang menyakitkan akibat gagal napas atau kerusakan sistem saraf pusat. Meskipun vaksin pencegahan tersedia, penanganan yang terlambat hampir selalu berujung pada kematian, menjadikan rabies salah satu penyakit paling mematikan di dunia. Kombinasi antara beban finansial, penderitaan fisik, dan trauma emosional membuat rabies menjadi ancaman yang serius, tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi komunitas yang harus hidup dengan ketakutan dan dampak sosial akibat wabah penyakit ini. menjadi kunci dalam mengendalikan dan mengurangi risiko penularan rabies di lingkungan tempat tinggal. Penderita rabies, baik manusia maupun hewan, akan menghadapi berbagai kerugian yang sangat serius, mulai dari kerugian fisik hingga sosial dan emosional. Pada manusia, rabies menyebabkan kerusakan saraf yang progresif, dengan gejala awal seperti demam, sakit kepala, dan kelemahan yang dengan cepat berkembang menjadi halusinasi, kecemasan ekstrem, hidrofobia, dan kejang-kejang yang menyakitkan. Pada tahap paling fatal, penderita akan mengalami kelumpuhan total, koma, hingga akhirnya kematian akibat gagal napas atau kerusakan otak yang parah, karena tidak ada pengobatan yang efektif untuk rabies yang telah menunjukkan gejala klinis. Dari sisi ekonomi, penderita menghadapi biaya pengobatan yang sangat mahal, sementara kehilangan produktivitas akibat ketidakmampuan bekerja menambah beban pada keluarga. Di sisi lain, hewan yang terinfeksi rabies akan menunjukkan perubahan perilaku yang ekstrem, seperti menjadi sangat agresif atau, sebaliknya, terlalu lemah. Hewan-hewan ini tidak hanya kehilangan fungsi fisik normal mereka, tetapi juga sering kali harus dikarantina atau dimusnahkan untuk mencegah penyebaran virus, yang berarti kehilangan nilai ekonomi dan emosional bagi pemiliknya. Tingkat fatalitas rabies adalah seratus persen jika gejala klinis telah muncul, menjadikannya salah satu penyakit paling mematikan di dunia tanpa pengobatan definitif. Selain itu, dampaknya meluas ke masyarakat, termasuk ketakutan akan penularan, gangguan terhadap aktivitas sehari-hari, dan ancaman terhadap populasi hewan domestik maupun liar. Rabies tidak hanya mengakibatkan penderitaan

yang luar biasa bagi individu yang terinfeksi, tetapi juga merusak keseimbangan ekosistem, menimbulkan beban ekonomi, dan menciptakan trauma mendalam di komunitas yang terdampak. Memberikan edukasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat yang belum memahami bahaya rabies memerlukan pendekatan yang holistik, terstruktur, dan berkesinambungan. Langkah awal yang sangat penting adalah menyebarluaskan informasi mengenai rabies melalui berbagai media, seperti kampanye kesehatan di lingkungan masyarakat, sekolah, dan tempat kerja, serta memanfaatkan media massa dan media sosial untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Edukasi harus mencakup penjelasan tentang cara penularan rabies, gejala-gejala awal yang harus diwaspadai, serta pentingnya tindakan pencegahan seperti vaksinasi hewan peliharaan dan perlindungan dari gigitan hewan liar. Untuk meningkatkan efektivitasnya, program edukasi dapat melibatkan demonstrasi langsung, seperti simulasi penanganan hewan yang terinfeksi dan cara memberikan pertolongan pertama setelah gigitan hewan. Penyuluhan juga perlu dilakukan secara interaktif dengan mengadakan sesi tanya jawab, diskusi, dan pelatihan bagi masyarakat agar mereka lebih memahami tindakan yang harus dilakukan dalam situasi darurat. Selain itu, kolaborasi dengan pihak-pihak terkait, seperti tenaga medis, dokter hewan, organisasi pecinta hewan, dan pemerintah daerah, sangat penting untuk memastikan tersedianya informasi yang akurat dan akses terhadap layanan kesehatan, termasuk vaksinasi dan perawatan pasca-paparan. Pembuatan komunitas peduli rabies di tingkat desa atau kelurahan juga dapat menjadi langkah strategis, di mana masyarakat saling mendukung untuk menerapkan langkah-langkah pencegahan secara kolektif. Dalam jangka panjang, integrasi materi tentang bahaya rabies ke dalam kurikulum sekolah dapat membantu membangun kesadaran sejak dini, sehingga generasi muda lebih siap dalam menghadapi ancaman rabies. Semua upaya ini harus dilakukan secara konsisten, dengan pemantauan dan evaluasi berkala untuk memastikan bahwa masyarakat benar-benar mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan dapat bertindak dengan tepat dalam mencegah dan menangani risiko rabies di lingkungan mereka.

dr.Ackostin L.V.SALOSSA selaku pakar pada sistem ini. Sistem ini di buat oleh Yeri Armando Rumbrapuk dan Mevelin Agnes Kocu , mahasiswa dari Universitas Muhamaddiyah Sorong Fakultas Teknik prodi Informatika